

# LUKISAN DINDING GUA PRASEJARAH DI PERBATASAN INDONESIA –PAPUA NUGINI

## *Prehistory Rock Arts in Indonesia – Papua New Guinea Borderline*

Klementin Fairyo

Balai Arkeologi Jayapura, Jl. Isele, Waena Kampung, Waena. Jayapura  
e-mail: fairyoklementin@yahoo.co.id

Naskah diterima : 23 September 2016

Naskah diperiksa : 30 September 2016

Naskah disetujui : 30 Oktober 2016

**Abstract.** *The existence of rock art in Keerom area is very interesting to study because located in the border area between Indonesia and Papua New Guinea. The Purpose of this Papua is to determine the different forms of rock art in Keerom area regarding to the function and its meaning in the past and also in order to build. An understanding of the culture in the border region. The method used in this study consist of literature studies field observations and interview and use morphological and piktoral in the analysis processed. The result showed about the form of figurative and non figurative painting on cave walls, especially in the Web and Kibay sites. The meaning of the rock art associated with a symbol of religy and as a symbol of social communications. The role of the rock arts shows about identify and also has and important meaning in an attempt to preserve the indigenous territories.*

**Keyword:** *Rock Art, Function, Meaning, Border*

**Abstrak.** Penelitian tentang lukisan dinding gua di Keerom yang berbatasan dengan Papua Niugini menarik untuk dikaji. Informasi dari masyarakat menyebutkan bahwa di wilayah perbatasan banyak lukisan dinding gua yang belum diteliti secara mendalam. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui ragam bentuk lukisan dinding gua di Keerom, fungsi dan makna lukisan dinding gua tersebut bagi masyarakat pendukungnya serta peran lukisan dinding gua dalam mempertahankan wilayah perbatasan Indonesia. Metode penelitian yang digunakan yaitu pengumpulan data berupa studi kepustakaan, observasi lapangan dan wawancara. Pengolahan data meliputi analisis morfologi, analisis teknologi dan cara perekaman piktorial. Hasil penelitian menunjukkan bentuk lukisan dinding gua di Web dan Kibay yaitu lukisan figuratif dan non figuratif. Hasil karya seni tersebut merupakan himpunan simbol-simbol atau lambang-lambang yang mengandung nilai kehidupan. Makna lukisan adalah makna religi, komunikasi dan sosial. Peran lukisan dinding gua adalah sebagai tradisi berlanjut, jati diri dan mempertahankan wilayah adat.

**Kata kunci:** Lukisan dinding gua, Fungsi, Makna, Perbatasan

\*) Karya Tulis ini pernah dipresentasikan dalam Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Cirebon, 25 - 29 Oktober 2016 dan telah mengalami penambahan dan pemutakhiran referensi dan pembahasan.

## I. Pendahuluan

Lukisan dinding gua disebut juga seni cadas (*rock art*). Seni cadas merupakan suatu hasil karya seni manusia (seniman) masa lampau yang ditorehkan pada dinding gua / atau ceruk, tebing karang dan pada permukaan batu besar. Hasil karya seni tersebut merupakan himpunan simbol atau lambang yang mengandung nilai kehidupan.

Umumnya lukisan dinding dinyatakan dalam beberapa teknik penggambaran, seperti: teknik lukis, gores, cap, tabur/sembur, dan pahat. Objek yang digambarkan sesuai dengan imajinasi dari seniman dan konsep yang melatar belaknginya, berupa flora, fauna, manusia, benda budaya, dan benda-benda alam lainnya. Adanya lukisan-lukisan ini menunjukkan bahwa masyarakat pendukungnya bukanlah semata-mata masyarakat primitif yang tidak berbudaya, melainkan mereka sudah memiliki nilai-nilai keindahan dan keteraturan dalam mengekspresikan keseniannya (Arifin 1992).

Di luar Indonesia, seni lukis yang berupa lukisan-lukisan di dinding-dinding karang atau di dinding gua, ditemukan di Eropa misalnya di Perancis, Afrika dan beberapa tempat di Asia dan Australia. Di tempat-tempat ini seni lukis ternyata berasal dari masa yang lebih tua dari pada yang ditemukan di Indonesia dan dianggap sebagai hasil budaya dari masyarakat yang hidup berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana, sedangkan di Indonesia, seni lukis sebagai hasil budaya yang baru dicapai pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut (Notosusanto N. dan Poesponegoro 1993).

Van Heekeren dalam Soekmono (1973) berpendapat bahwa keberadaan seni cadas di Indonesia sudah ada sejak jaman prasejarah yaitu masa mesolitikum akhir hingga masa neolitikum Seni cadas tersebut tersebar pada beberapa wilayah di Indonesia yaitu Kalimantan, Sulawesi selatan, Maluku dan Papua. Letaknya yang jauh dan terpencil menyebabkan penelitian terhadap lukisan-

lukisan ini seakan-akan terabaikan. Padahal lukisan-lukisan ini merupakan sumber informasi yang sangat berharga mengenai kehidupan masyarakat penciptanya.

Arifin (1992) menguraikan bahwa seni cadas adalah suatu hasil karya seni manusia (seniman) masa lampau yang ditorehkan pada dinding-dinding gua/ceruk, tebing karang dan pada permukaan batu-batu besar. Hasil karya seni tersebut merupakan himpunan simbol-simbol atau lambang-lambang yang mengandung nilai kehidupan. Selain itu diuraikan juga bahwa pembuatan seni cadas di Papua umumnya bertalian dengan upacara penguburan, upacara penghormatan terhadap roh nenek moyang, upacara kesuburan, upacara inisiasi dan mungkin juga berkaitan dengan ilmu perdukunan dan peringatan atau pesta dari sebuah tradisi serikat rahasia.

Menurut Baal (Baal 1971 dalam Arifin 1992), lahirnya karya seni cadas memunculkan pula suatu kegiatan yang memiliki nilai supernatural, yaitu keyakinan adanya hubungan batin antara manusia dengan kekuatan-kekuatan gaib yang terdapat di sekitarnya, yang diharapkan dapat melindungi kehidupan manusia di bumi.

Laporan tentang lukisan dinding gua, ceruk/ batu karang di Indonesia pada awalnya dibuat oleh pelayar-pelayar atau penjelajah-penjelajah asing yang melintasi atau singgah ke daerah-daerah yang mengandung lukisan tersebut, baru kemudian dilanjutkan oleh peneliti-peneliti ahli prasejarah dan antropologi.

Penelitian mengenai lukisan dinding gua di Papua dilakukan pada abad ke-17. Pada tahun 1663, *Mac Cluer* seorang peneliti asing berkebangsaan Inggris yang menemukan gua dan dinding batu yang dilukis dengan berbagai motif yang khas di pantai-pantai Teluk Bintuni. Keseluruhan teluk tersebut kemudian dinamakan *Mc Cluer gulf* atau teluk *Mac Cluer* (Mampioper, n.d.). Selain temuan lukisan dinding gua/tebing karang di Teluk *Mc Cleur*, lukisan serupa ditemukan juga di



**Gambar 1.** Tanda ● Letak Kabupaten Keerom Provinsi Papua (Sumber: <http://www.papua.org>)

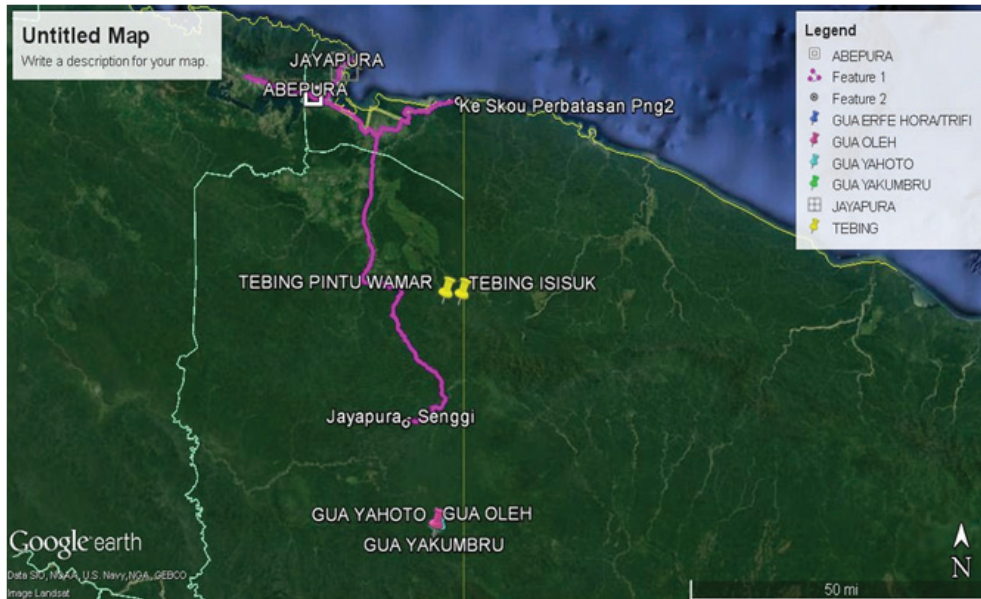
Fak-fak, Kaimana, Misool, Roon, Jayapura, Sentani, Wamena, serta Keerom. Secara khusus di wilayah Keerom yang merupakan perbatasan Indonesia Papua Niugini (PNG) pernah dilaporkan oleh Galis pada tahun 1957, bahwa di Gua Gumamit dan Gua Pinfelu yang terletak 75 kilometer selatan Jayapura terdapat lukisan dinding dengan motif kadal dan abstrak (Galis 1957; Arifin 1992).

Informasi lainnya diperoleh dari Dian Wellip (2011) mahasiswa pascasarjana Antropologi Universitas Cenderawasih, menginformasikan bahwa di Desa Yuruf, Distrik Web, Keerom terdapat gua dengan temuan berupa lukisan dinding. Koyafi (1976) juga melaporkan keberadaan lukisan dinding gua di wilayah Web dan Yaffi, tetapi ia belum dapat memastikan apakah lukisan dinding gua/tebing karang tersebut merupakan peninggalan nenek moyang orang Web (suku Ndra dan Emem). Hal ini dikarenakan adanya mitos-mitos masyarakat yang berkembang terkait keberadaan lukisan tersebut.

Menindaklanjuti laporan dan informasi tersebut, Balai Arkeologi Jayapura melakukan penelitian arkeologi pada tahun 2011 di

Kabupaten Keerom (Gambar 1). Dari laporan hasil penelitian arkeologi tersebut, disebutkan bahwa di Distrik Web, Kabupaten Keerom, terdapat situs lukisan dinding. Situs-situs tersebut adalah Gua Yadumblu, Gua Kwarpei, situs tebing Kubiham dan situs tebing Gumumblu. Motif lukisan pada situs-situs tersebut tidak berbeda jauh dengan dengan motif lukisan yang dilaporkan oleh Galis pada gua Gumamit dan Pinfeloe. Motif-motif lukisan tersebut antara lain berupa kadal, matahari, topeng, tifa, cap kaki manusia, spiral, abstrak, dan geometris (Fairyo 2011). Beberapa bentuk lukisan seperti tifa, kadal dan spiral dalam tradisi budaya masyarakat masih digunakan sebagai simbol dalam tari-tarian adat.

Informasi masyarakat menyebutkan di Kampung Yuruf masih ada situs lukisan dinding gua yang belum diteliti. Bahkan, tidak hanya di Kampung Yuruf saja, di wilayah di Distrik Arso Timur terdapat juga lukisan dinding gua (wawancara Mandowen 2016). Penelitian tentang lukisan dinding gua di wilayah ini menarik untuk dikaji. Hal ini, dimungkinkan karena keberadaan lukisan dinding gua di



**Gambar 2.** Keletakan Situs Lukisan Dinding Gua di Kampung Kibay Distrik Arso Timur dan Kampung Yuruf Distrik Web Kabupaten Keerom. (Sumber: Fairyo 2016)

wilayah perbatasan belum banyak diketahui keberadaannya, bahkan belum diteliti secara mendalam. Mungkinkah lukisan dinding gua pada situs-situs yang ditemukan merupakan budaya setempat atau adanya migrasi dari luar wilayah Keerom. Terkait uraian di atas maka dianggap penting untuk melakukan penelitian di wilayah perbatasan Indonesia – Papua Niugini khususnya di Kampung Kibay, Distrik Arso Timur dan Kampung Yuruf, Distrik Web, Kabupaten Keerom (Gambar 2).

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penulisan naskah ini adalah untuk mengetahui ragam dan bentuk serta fungsi dan makna lukisan dinding gua bagi masyarakat pendukungnya serta peran lukisan gua dalam mempertahankan wilayah perbatasan Indonesia.

## 2. Metode

Dalam mengkaji lukisan dinding gua di Kampung Kibay dan Kampung Yuruf, digunakan dua pendekatan yaitu pendekatan model normal untuk menafsirkan arti dan fungsi lukisan dengan cara menduga-duga bentuk yang ada dengan kemiripan bentuk yang dipersepsikan peneliti dan pendekatan semiotik yaitu untuk memaknai lukisan (simbol atau

lambang) dengan menghubungkan antara satu dan lainnya dalam suatu pola tertentu, sehingga pola itulah yang memberi makna. Selain itu juga digunakan pendekatan etnoarkeologi untuk memberikan penjelasan terhadap lukisan dinding gua dengan menarik analogi dengan data etnografi ataupun prehistori (Tanudirdjo 2008 dalam Djami 2011).

Penelitian tentang lukisan dinding gua di Kampung Kibay dan Kampung Yuruf bersifat eksploratif dan deskriptif. Pengumpulan data, terdiri atas studi kepustakaan, observasi lapangan dan wawancara. Pengolahan data meliputi analisis morfologi, analisis teknologi dan cara perekaman pictorial (Sukendar 1999).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Identifikasi dan Klasifikasi Bentuk Lukisan dan Gambar Dinding Gua

Persebaran Situs Lukisan Dinding Gua di Kampung Kibay Distrik Arso Timur dan Kampung Yusuf Distrik dapat dilihat pada peta (Gambar 3).

Persebaran lukisan dinding gua di Kampung Kibay yaitu Situs Isisuk, dan Kampung Yuruf yaitu Situs Erfe Hora, Trifi, Yahoto, Gua Yakumbru adalah sebagai berikut:



**Gambar 3.** Tanda ● Lokasi Penelitian Distrik Arso Timur dan Distrik (Sumber: Fairyo 2016)

a. Situs Isisuk

Situs Isisuk berada pada koordinat  $03^{\circ}04'01.7''$  Lintang Selatan dan  $140^{\circ}59'01.8''$  Bujur Timur dengan arah hadap timur. Situs ini berupa tebing karang yang bagian permukaan atas tebing ditumbuhi pepohonan, dan terdapat tetesan air pada bagian tengah dari atas tebing ini. Lokasi situs berada di Kampung Kibay, Distrik Arso Timur di deretan pegunungan Imum atau tepatnya berada di daerah perbatasan antara Indonesia dan Papua Nugini (Gambar 3).

Untuk menjangkau tebing Isisuk sangatlah sulit, bentang alamnya berupa gunung, bukit-bukit, sungai dan lembah-lembah yang sulit untuk dimasuki. Untuk mencapai situs harus melewati hutan belantara dan Sungai Bewan. Ketinggian tebing 17 meter, lebar tebing 15 meter. Tinggi lukisan diukur dari atas permukaan tanah sampai jarak lukisan terdekat yaitu empat meter. Permukaan dinding tebing yang terdapat lukisan berwarna putih dan rata, di sekitar permukaan tebing dekat lukisan terdapat akar pohon dan tumbuhan merambat. Pada halaman situs ini juga terdapat tanaman bunga yang ditanam oleh penduduk lokal.

Tebing Isisuk dalam istilah lokal disebut Gua Isisuk. Gua ini berada dalam kepemilikan adat keret Kuntui dan Psakor. Situs ini merupakan rumah tidur bagi penduduk lokal ketika melakukan perjalanan lintas batas (pergi-pulang) dari Kampung Kibay ke wilayah Papua Niugini dan sebaliknya. Dalam rumah tidur ini terdapat pembatas untuk laki-laki dan untuk perempuan. Bagian untuk perempuan disebut rumah melahirkan. Pembatas ini ditandai oleh lubang kecil pada tebing yang menyerupai tapak kaki manusia. Keletakan tapak kaki ini satu meter dari atas permukaan tanah. Berdasarkan cerita masyarakat, tapak kaki ini merupakan tapak kaki moyang mereka. Namun hasil pengamatan tim peneliti, tapak kaki tersebut merupakan bentukan alam. Tebing Isisuk sampai sekarang masih dimanfaatkan masyarakat Kibay sebagai tempat tinggal ketika melakukan perjalanan baik ke Papua Niugini maupun sebaliknya.

Ditemukan banyak vandalisme pada tebing ini dengan coretan berupa gambar dan nama-nama orang. Tulisan tangan tersebut menggunakan huruf Romawi. Selain gambar lukisan, ditemukan juga fragmen tulang binatang dan gigi binatang.

**Tabel 1.** Bentuk gambar Figuratif Tebing Isisuk (Sumber: Fairyo 2016)

Gambar Figuratif	Warna	Jumlah	Kondisi
Telapak kaki	Hitam	1 buah	Utuh
Telapak tangan	Hitam	1 buah	Aus

**Tabel 2.** Bentuk gambar Non Figuratif Tebing Isisuk (Sumber: Fairyo 2016)

Gambar Non Figuratif	Warna	Jumlah	Kondisi
Spiral	Hitam	1 buah	Aus
Mata panah	Hitam	1 buah	Aus
Abstrak	Hitam	3 buah	Aus

Berdasarkan identifikasi bentuk lukisan dinding Tebing Isisuk, dapat diklasifikasikan bentuk gambar terdiri dari gambar figuratif dan non figuratif serta terdapat gambar yang sudah pudar dan sulit diidentifikasi bentuknya. Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa bentuk gambar figuratif sebanyak dua buah, terdiri dari gambar telapak tangan dan telapak kaki, sedangkan gambar non figuratif sebanyak lima buah terdiri dari gambar spiral satu buah, gambar geometris satu buah, abstrak tiga buah dapat dilihat pada tabel 2. Pada gambar 4 memperlihatkan bahwa teknik pembuatan gambar pada situs ini dilakukan dengan cara garis/ lukis dengan menggunakan tangan. Warna gambar hitam, dan bahan dasar arang.

**b. Situs Gua Erfe Hora**

Situs Erfe Hora berada pada koordinat 03°34'55.8" Lintang Selatan dan 140°55'27.4"

Bujur Timur. Situs ini berupa gua alam yang terbentuk dari batu gamping, gua ini memiliki ciri fisik yaitu mempunyai satu pintu, tinggi gua 30 meter, lebar 15 meter, luas halaman 6 meter. Jarak gua dari sungai mba tujuh meter. Menurut informan Derek Mandoweri, *erfe hora* merupakan nama seorang perempuan yang dibunuh di lokasi dekat gua. Darah perempuan tersebut mengalir sampai ke gua ini, sehingga orang Yuruf (Indangan) menamakan gua ini *erfe hora*.

Gua Erfe Hora berada pada wilayah adat *keret* Watai. Arah hadap gua timur laut. Berdasarkan identifikasi bentuk lukisan dinding gua Erfe Hora, dapat diklasifikasikan bentuk non figuratif. Terdapat juga gambar lukisan yang pudar dan bentuknya tidak teridentifikasi.

Pada tabel 3 dan gambar 5 memperlihatkan bahwa bentuk lukisan non figuratif



**Gambar 4.** Tapak kaki dan tapak tangan (Sumber: Balar Papua 2016)

**Tabel 3.** Bentuk gambar non figuratif Gua Erfe Hora (Sumber: Fairyo 2016)

Gambar Non Figuratif	Warna	Jumlah	Kondisi
Lingkaran garis	hitam	3	Utuh dan Aus
Abstrak	hitam	5	Utuh dan Aus

**Gambar 5.** Lukisan dinding gua Erfe Hora (Sumber: Balar Papua 2016)

pada dinding gua Erfe Hora sebanyak delapan buah, yang terdiri dari gambar lingkaran garis dan abstrak. Penempatan gambar ini tidak beraturan, ada yang dilangit-langit gua, dinding gua bagian luar dan celah batu. Keseluruhan gambar ini berwarna hitam, menggunakan bahan dasar arang. Dibuat dengan teknik gores, menggunakan tangan.

#### c. Situs Gua Trifi

Situs Trifi berada pada koordinat 03°34'55.8" Lintang Selatan dan 140°55'27.4" Bujur Timur. Situs ini berupa gua alam yang terbentuk dari batu gamping. Gua ini memiliki ciri fisik seperti tinggi

gua tiga meter, lebar 21 meter dan panjang ruangan dalam gua sampai ke pintu gua 13 meter. Di gua ini terdapat juga pembagian ruangan (dua lantai) yaitu lantai atas dan lantai bawah (lantai dasar). Lantai dasar gua ini memiliki tinggi 1 meter sedangkan untuk lantai atas memiliki tinggi 2 meter. Gua Trifi berada di lokasi Kampung Yuruf Distrik Web atau berada pada wilayah adat *keret* Sumel. Arah hadap gua tenggara.

Gua Trifi merupakan gua yang cukup menarik, terdapat cukup banyak gambar lukisan di dinding gua, langit-langit gua, dan bilik gua. Berdasarkan identifikasi bentuk lukisan dinding gua Trifi, dapat diklasifikasikan

**Tabel 4.** Bentuk gambar Figuratif Gua Trifi (Sumber: Fairyo 2016)

Gambar Figuratif	Warna	Jumlah	Kondisi
Kadal	Hitam	1	Utuh
Kura-kura	Hitam	1	Aus
Ikan	Hitam	1	Aus
Bunga	Hitam	1	Aus

**Tabel 5.** Bentuk gambar Non Figuratif Gua Trifi (Sumber: Fairyo 2016)

Gambar Non Figuratif	Warna	Jumlah	Kondisi
Lingkaran	Hitam dan Merah	17	Utuh dan Aus
Grid/garis-garis	Hitam dan Merah	5	Utuh dan Aus
Matahari	Hitam	3	Utuh
Spiral	Hitam dan Merah	8	Utuh dan Aus
Abstrak	Hitam dan merah	8	Utuh dan Aus



**Gambar 6.** (Kanan dan kiri) Lukisan dinding gua Trifi (Dok. Balar Papua 2016)

bentuk gambar terdiri dari gambar figuratif dan non figuratif serta terdapat gambar yang pudar dan sulit diidentifikasi bentuknya. Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa bentuk gambar figuratif berjumlah empat buah, terdiri dari gambar kadal, kura-kura, ikan, dan bunga, sedangkan pada tabel 5, gambar non figuratif berjumlah 41 buah, terdiri dari gambar lingkaran, garis-garis, matahari, spiral, dan abstrak. Beberapa contoh gambar figuratif dan non figuratif dapat dilihat pada gambar 6.

#### d. Situs Gua Yakumbru

Gua Yakumbru berada pada koordinat 03°34'48.4" Lintang Selatan dan 140°55'37.0" Bujur Timur. Gua ini disebut juga dengan nama Bandi. Jarak antara Gua

Erfe Hora dan Gua Yakumbru adalah 315 meter. Gua ini memiliki ciri fisik seperti tinggi pintu gua 1,6 meter, lebar pintu 1,4 meter, panjang ruang dalam gua sampai ke pintu gua tiga meter. Gua ini menghadap ke arah selatan. Berdasarkan identifikasi bentuk lukisan dinding gua Yakumbru, dapat diklasifikasikan bentuk gambar figuratif dan non figuratif. Pada tabel 6, gambar figuratif berupa ular kaki seribu, sedangkan pada tabel 7 gambar non figuratif berupa lingkaran (pembagian). Pada gambar 7 diperlihatkan bahwa gambar figuratif dan non figuratif berwarna hitam, menggunakan bahan dasar arang. Dibuat dengan teknik gores menggunakan tangan.

**Tabel 6.** Bentuk gambar Figuratif Gua Yakumbru (Sumber: Fairyo 2016)

Gambar Figuratif	Warna	Jumlah	Kondisi
Ular kaki seribu	Hitam	1	Utuh



**Tabel 7.** Bentuk gambar Non Figuratif Gua Yakumbru (Sumber: Fairyo 2016)

Gambar Non Figuratif	Warna	Jumlah	Kondisi
Lingkar garis (pembagian)	Hitam	1	Utuh



**Gambar 7.** Lukisan dinding gua Yakumbru (Dok. Balar Papua 2016)

e. Situs Yahoto

Situs Yahoto berada pada koordinat 03°34'44.1" Lintang Selatan dan 140°55'53.7" Bujur Timur, arah hadap gua timur laut. Situs ini berupa gua alam yang terbentuk dari batu gamping. Jarak antara Gua Yakumbru ke Gua Yahoto adalah 620 meter. Ruangan dalam

gua tidak beraturan terdiri atas tiga kamar. Berdasarkan identifikasi bentuk lukisan dinding gua Yahoto, dapat diklasifikasikan bentuk gambar terdiri dari gambar figuratif dan non figuratif serta terdapat gambar yang pudar dan sulit diidentifikasi bentuknya. Pada tabel 8 dapat dilihat bahwa bentuk gambar figuratif

**Tabel 8.** Bentuk gambar figuratif Gua Yahoto (Sumber: Fairyo 2016)

Gambar Figuratif	Warna	Jumlah	Kondisi
Telapak kaki	hitam	1	Utuh
Telapak tangan	Hitam	1	Utuh
wajah manusia	Hitam	1	Aus
Kadal	Hitam	3	Aus

**Tabel 9.** Bentuk gambar Non Figuratif Gua Yahoto (Sumber: Fairyo 2016)

Gambar Non Figuratif	Warna	Jumlah	Kondisi
Noken	Hitam dan merah	5	Utuh dan Aus
Tulang babi	Hitam dan merah	1	Utuh
Lingkar	Hitam	5	Utuh dan Aus
Abstrak	Hitam dan merah	7	Utuh dan Aus



**Gambar 8.** Lukisan dinding gua Yahoto (Dok. Balar Papua 2016)

berjumlah enam buah, terdiri dari telapak kaki, telapak tangan, wajah manusia, dan kadal (*soa-soa*), sedangkan pada tabel 9 gambar non figuratif berjumlah 18 buah, terdiri dari gambar noken, tulang babi, lingkaran, dan abstrak. Pada gambar 8 memperlihatkan bahwa gambar figuratif umumnya berwarna hitam, dan gambar non figuratif berwarna campuran hitam dan merah. Warna hitam menggunakan bahan dasar arang sedangkan warna merah menggunakan laterit. Laterit berupa batu berwarna merah. Batu ini terdapat di lingkungan situs atau tepatnya di pinggir kali *mba*. Teknik pengerjaan gambar pada situs ini dilakukan dengan cara garis/ lukis menggunakan tangan.

### 3.2 Makna dan Fungsi Simbol Lukisan Dinding Gua

Beberapa makna motif lukisan dinding gua pada situs Gua Isisuk di Kampung Kibay Distrik Arso Timur dan Gua Erfe Hora, Gua Trifi, Gua Yakumbru dan Gua Yahoto di Kampung Yuruf Distrik Web, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Motif lukisan tapak kaki dan tapak tangan  
Untuk motif lukisan berupa tapak kaki di Gua Isisuk, dan Gua Yahoto, kemungkinan menggambarkan bahwa manusia pada masa itu telah melakukan perjalanan jauh dengan berjalan kaki menyusuri lembah dan gunung sampai mereka menemukan gua

untuk ditempati selain itu juga makna dari tapak kaki ini kemungkinan menunjukkan orang pertama yang melewati wilayah tersebut atau dapat juga dikatakan makna lukisan kaki menggambarkan bahwa mereka adalah pejalan kaki yang tangguh (Fairyo 2013), sedangkan lukisan tapak tangan menggambarkan tanda pengenalan dari manusia pertama yang menempati gua, juga menggambarkan tangan yang kuat bekerja. Gambar tangan juga diibaratkan sebagai “tangan pelindung” yakni roh-roh para leluhur menempatkan tangan pada dinding dalam gua/tebing karang sebagai pelindung bagi keturunan-keturunan mereka (Roder 1938 dalam Arifin 1992)

- b. Motif Lukisan Hewan

Gambar ikan disitus Gua Trifi merupakan suatu janji kepada orang yang dimakamkan atau kepada para leluhur guna memperoleh hasil maksimal pada saat mereka menangkap ikan, atau apabila orang yang mati itu meninggal karena memakan ikan maka orang yang masih hidup berjanji untuk tidak akan makan ikan tersebut. Selain itu apabila ikan dianggap sebagai mitologi keluarga maka gambar ikan dijadikan totem atau ornament untuk itu dilukiskan pada dinding gua. Gambar kura-kura di Gua Trifi dan ular kaki seribu di Gua Yakumbru merupakan lambang penyembuhan. Simbol lukisan dalam gua juga dihasilkan oleh

orang yang sakit, ketika dalam kesakitan ia bermimpi tentang sesuatu binatang atau pohon di tempat tertentu, maka itu dilihat sebagai penghuni/atau jin dari tempat itu yang mengakibatkan kesakitan. Untuk tidak terlupakan maka bentuk atau jenis dari hasil mimpi itu dilukiskan pada dinding gua untuk menunjukkan bahwa di lingkungan tersebut ada jin yang berkuasa. Lukisan kadal di Gua Trifi dan Gua Yahoto merupakan lambang kesuburan dan penyembuhan. Dalam pemahaman orang Web gambar kadal dilukis di dinding gua sebagai suatu janji kepada para leluhur agar memberkahi hasil kebun sehingga memperoleh hasil maksimal (Fairyo 2013).

Lukisan kadal, ikan, kura-kura dan spiral dalam tradisi budaya orang Web masih digunakan. Upacara *heru* merupakan wujud penghormatan terhadap simbol-simbol lukisan dinding gua. Dalam pelaksanaan *heru* itulah motif lukisan tadi ditampilkan atau dilukis di pelepah sagu diletakkan di atas kepala dan dihiasi dengan bulu burung cenderawasih dan beberapa jenis tumbuhan. Maksud dari menghias diri dan menempatkan lukisan diatas kepala adalah tanda pembebasan dari keterikatan roh-roh halus atau jin-jin, tapi upacara ini sebagai bentuk penghormatan kepada roh-roh halus atau jin-jin pada hewan kadal, kura-kura ataupun ikan agar merasa senang sehingga tidak mengganggu orang sakit.

c. Motif Lukisan Spiral.

Lukisan sepiral di Gua Trifi dan Yahoto, melambangkan kesuburan. Simbol spiral yang ada diseluruh tubuh manusia, hewan, tanaman, mineral, dan alam semesta mengingatkan manusia atas perjalanan hidup yang terus berkembang. Secara lebih luas, simbol ini digunakan untuk mengingatkan manusia terhadap evolusi lahir dan batin semua makhluk hidup serta menjaga keseimbangan dan pemusatan pikiran.

d. Motif Lukisan Noken

Lukisan noken yang ditemukan di Gua Trifi dan Gua Yahoto berbentuk segi empat dan di dalamnya terdapat tiga sampai empat garis memanjang. Noken merupakan lambang kesuburan dan kematian. Noken berfungsi sebagai wadah mengisi tengkorak manusia untuk diantar ke gua, wadah untuk mengisi hasil-hasil kebun dan noken juga sebagai aksesoris kaum perempuan dalam tari-tarian adat. Selain ketiga fungsi tersebut, lukisan noken dengan gambar garis-garis memanjang mengandung arti kebersamaan dalam bekerja untuk mencapai satu tujuan.

e. Motif Lukisan Lingkaran

Lukisan lingkaran dengan titik didalamnya di situs gua Trifi mengandung arti tanda kepemilikan wilayah adat. Titik-titik yang terdapat dalam lingkaran merupakan keret-keret yang ada dalam masyarakat Yuruf. Untuk lukisan lingkaran berbentuk belah ketupat merupakan tanda batas tanah adat.

f. Motif Lukisan Mata Panah.

Lukisan mata panah di Gua Isisuk merupakan lambang perdamaian dan keberhasilan dalam berburu.

Berdasarkan pada kajian fungsi dan makna diatas dapat disimpulkan beberapa makna simbol yang terkandung pada lukisan dinding gua terhadap aktifitas budaya orang Yuruf dan Kibay. Makna lukisan dinding gua tersebut adalah:

a. Makna religi artinya pemujaan terhadap leluhur. Orang Yuruf dan Kibay maupun suku-suku lainnya di Papua mempunyai hubungan dengan dunia yang tidak kelihatan yang animistis memainkan peran penting dalam simbol bahwa simbol mempererat hubungan kerabat dan dalam pemujaan terhadap leluhur. Simbol juga terkait erat dengan religi oleh karena di dalam simbol memuat identitas diri dan kekuatan tertentu (Geertz 1992).

b. Makna sosial artinya lukisan dinding gua sebagai simbol kerjasama dan hubungan

persaudaraan. Orang Yuruf maupun Kibay memiliki keterikatan pada sistem nilai, norma, peraturan, dan kebiasaan tertentu. Kebiasaan ini, merupakan sebuah tradisi terlanjut. Tradisi juga mempengaruhi simbol lukisan dinding gua secara positif dan negatif. Secara negatif, individu dan budaya masyarakat selalu berubah dan melibatkan ketergantungan yang saling mempengaruhi. Secara positif, simbol mempertahankan aturan, nilai-nilai, dan norma-norma dalam masyarakat (Sutrisno 2005).

- c. Makna komunikasi artinya lukisan dinding gua sebagai alternatif bahasa untuk membangun *image* melalui ungkapan simbol-simbol, sedangkan untuk fungsi lukisan dinding gua secara umum adalah sarana penghubung antara manusia dengan kekuatan-kekuatan gaib yang terdapat disekitarnya, yang dapat melindungi kehidupan manusia tersebut di bumi. Fungsi lukisan berdasarkan beberapa jenis lukisan seperti lukisan kadal, kura-kura, ikan, lingkaran, spiral, dan mata panah berfungsi sebagai simbol, kesembuhan, kematian, kesuburan dan perdamaian.

### 3.3 Peran Lukisan Dinding Gua

Pemahaman orang Yuruf dan Kibay terhadap peran lukisan dinding gua di situs Tebing Isisuk, Gua Erfe Hora, Gua Trifi, Gua Yakumbru dan Gua Yahoto adalah warisan dari leluhur/moyang mereka. Orang Yuruf pada umumnya baik yang sudah tua/lanjut usia maupun yang masih muda memandang bahwa lukisan itu berasal dari leluhur. Hal ini dibuktikan dengan pemahaman mereka tentang simbol lukisan yang berada dalam gua berdasarkan motif hiasnya

Lukisan-lukisan dinding gua dalam aktifitas budaya orang Yuruf merupakan tradisi berlanjut. Tradisi ini diwujudkan dalam upacara *heru* (tari-tarian adat). Beberapa motif lukisan dinding gua seperti lukisan ikan, kura-kura, kadal dijadikan sebagai simbol dalam

aksesoris upacara *heru*. Simbol lukisan yang diekspresikan pada dinding gua juga berasal dari sebuah mimpi.

Masyarakat Yuruf (suku Emem dan Ndra) dalam berburu atau mengumpulkan makan (meramu) selalu menginginkan mendapatkan hasil yang banyak, proses pemikiran ini mengantar mereka untuk terus berjuang. Bahkan dalam tidur mereka selalu bermimpi dan hasil dari mimpi itu mereka lukiskan pada dinding gua untuk mengingatkan mereka tentang jenis yang mereka lihat dalam mimpi dan terus mencari. Namun mimpi tersebut menggambarkan situasi lingkungan alam di sekitar gua dan itu yang ditorehkan pada dinding gua.

Sesuatu yang dilukiskan itu juga menunjukkan kepada penghuni/jin yang berkuasa di sekitar gua tersebut. Peran lukisan dinding gua ini tergambar dalam aktifitas budaya orang Yuruf dan orang Kibay yaitu nilai-nilai estetika dan magis yang bertalian dengan simbol lukisan dari dinding gua di gunakan pada upacara adat dan tari-tarian adat. Intinya peran lukisan dinding gua di Situs Isisuk, Gua Erfe Hora, Gua Trifi, Gua Yakumbru dan Gua Yahoto adalah sebagai tradisi beranjut, jati diri serta mempertahankan wilayah adat.



**Gambar 9.** Pesta tari-tarian kepala panjang, menggunakan simbol lukisan dinding gua (Sumber: Fairyo 2013)

#### 4. Penutup

Bentuk lukisan dinding gua di wilayah Web dan Arso Timur yaitu lukisan figuratif dan non figuratif. Lukisan figuratif berupa lukisan telapak kaki, telapak tangan, wajah manusia, kadal, ikan dan kura-kura. Non figuratif yaitu lukisan matahari, spiral, lingkaran, noken, tulang babi, mata panah dan abstrak.

Lukisan dinding gua di Web dan Kibay merupakan suatu hasil karya seni manusia (seniman) masa lampau yang ditorehkan pada dinding-dinding dalam gua dan tebing karang. Hasil karya seni tersebut merupakan himpunan simbol-simbol atau lambang-lambang yang mengandung nilai kehidupan. Keberadaan lukisan prasejarah tersebut memunculkan kegiatan yang memiliki nilai supernatural, yaitu keyakinan adanya hubungan batin antara manusia dengan kekuatan gaib yang terdapat di sekitarnya, yang diharapkan dapat melindungi kehidupan manusia masa lampau. Fungsi lukisan sebagai lambang kesuburan, penyembuhan dan kematian. Makna lukisan adalah makna religi, komunikasi dan sosial. Lukisan dinding gua di Web dan Kibay merupakan tradisi berlanjut, jati diri dan mempertahankan wilayah adat.

#### Daftar Pustaka

- Arifin, Karina. 1992. "Lukisan Batu Karang di Indonesia Suatu Evaluasi Hasil Penelitian." Depok: Lembaga Penelitian Universitas.
- Djami, E. I dan M. Irfan Mahmud. 2011. *Austronesia dan Melanesia di Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fairyo, Klementin. 2011. "Penelitian Arkeologi Prasejarah di Distrik Web, Kabupaten Keerom." *Berita Penelitian Arkeologi*. Jayapura: Balai Arkeologi Jayapura.
- Fairyo, Klementin. 2013. "Makna Simbol Lukisan dalam Gua Pada Aktifitas Budaya Orang Web di Kampung Yuruf Distrik Web Kabupaten Keerom." Universitas Cenderawasih Jayapura.
- Fairyo, Klementin. 2016. "Penelitian Lukisan Dinding Gua Prasejarah di Kampung Kibay Distrik Arso Timur dan Kampung Yuruf Distrik Web Kabupaten Keerom."
- Galis, K.W. 1957. "Ethnografische Notities over Het Sengge-Gebied (Onder-Afd. Hollandia)id" 86. Hollandia.
- Geertz, C. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koyafi, A. 1976. "Rite Heru dan Penggemblengannya dalam Liturgi Paskah pada Orang Dra Di Amgotro/Keerom.Abepura." Skripsi STTK.
- Mampioer, A. n.d. "Lukisan Dinding Batu dan Gua di Tanah Papua: Sebuah Catatan." In *Seni Rupa di Melanesia.*, edited by Don.A.L.Flassy. UPT. Museum Loka Budaya Universitas Cenderawasih.
- Notosusanto N. dan Poesponegoro, D. M. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekmono, R. 1973. "Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1." Yogyakarta: Kanisius.
- Sukendar, Haris. 1999. "Metode Penelitian Arkeologi." In . Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sutrisno, M. dan Putranto Hendar. 2005. *Teori –Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.



Gua Yahoto di Kampung Yuruf, Distrik Web,  
Kabupaten Keerom, Provinsi Papua Barat.